

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SCRIPT DALAM UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS GURU DAN SISWA SERTA HASIL BELAJAR PPKN SISWA SD NEGERI LIWUNG KECAMATAN JANAPRIA

ROHANI¹ & FATIMAH²

¹SD Negeri Liwung, Indonesia

²SD Negeri Bile Penanggak, Indonesia

Email: rohani14@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Liwung dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Script. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri Liwung, subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah 40 siswa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Hasil pengamatan aktivitas guru siklus I, pertemuan pertama kategori kurang baik dengan persentase 62,5%. Pada pertemuankedua meningkat dengan kategori cukup persentase 70,8%. Pada siklus II pertemuan pertama kategori amat baik dengan persentase 95,8%, dan pada pertemuan kedua kategori juga amat baik dengan persentase 100%. Hasil pengamatan aktivitas siswa siklus I, pertemuan pertama kategori kurang baik dengan persentase 54,2 %, pada pertemuan kedua kategori baik dengan persentase 79,2%. Pada siklus II pertemuan pertama kategori amat baik dengan persentase 95,8%, dan pertemuan kedua kategori amat baik dengan persentase 100%. Hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh ketuntasan klasikal sebesar 33% dengan kategori kurang dan meningkat pada siklus II menjadi 72,50 % dengan kategori baik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Script* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Liwung.

Kata Kunci: Model pembelajaran kooperatif tipe *Script*, hasil belajar PKn

ABSTRACT

This study aims to improve Civics learning outcomes for fourth grade students of SD Negeri Liwung by applying the script type cooperative learning model. This research is a classroom action research conducted at Liwung State Elementary School, the subject of this research is the fourth grade students with a total of 40 students. The results showed that the results of observations of teacher activities in cycle I, the first meeting was in the poor category with a percentage of 62.5%. At the second meeting, the percentage increased to enough category by 70.8%. In the second cycle of the first meeting the category was very good with a percentage of 95.8%, and at the second meeting the category was also very good with a percentage of 100%. The results of the observation of student activities in the first cycle, the first meeting was in the poor category with a percentage of 54.2%, at the second meeting the good category with a percentage of 79.2%. In the second cycle, the first meeting was in the very good category with a percentage of 95.8%, and the second meeting in the very good category with a percentage of 100%. Student learning outcomes in the first cycle obtained classical completeness of 33% in the less category and increased in the second cycle to 72.50% in the good category. From the results of the study, it can be concluded that the application of the script type cooperative learning model can improve Civics learning outcomes for fourth grade students of SD Negeri Liwung.

Keywords: Script type cooperative learning model, Civics learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam sejarah peradapan anak manusia. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang agar menjadi lulusan siswa yang diperkaya dengan keterampilan, pengetahuan dan mental yang kuat (Kleebua & Siriparp, 2016; Salecha, 2015; Bohari, 2015). Selain itu pendidikan merupakan sebuah aktifitas yang integral yang mencakup target, metode dan sarana dalam membentuk manusia-manusia yang mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya, baik internal maupun eksternal demi terwujudnya kemajuan yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin kecil kemungkinan mereka menjadi pengangguran dan terjebak dalam kemiskinan (Heyneman & Lee, 2016). Dalam rangka mewujudkan kemajuan dalam dunia pendidikan di Indonesia, maka pemerintah berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan melakukan berbagai reformasi dan inovasi dalam bidang pendidikan. Sebagai sarana untuk meningkatkan mutu tersebut adalah sebuah kurikulum (Putra, 2014).

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan kewarganegaraan yaitu mata pelajaran yang berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga Negara cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa Indonesia dengan direfleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2006). Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama yaitu guru merupakan pusat kegiatan belajar di kelas (*teacher center*) tetapi hal ini nampaknya masih banyak di terapkan. Di ruang ruang kelas dengan alasan pembelajaran seperti ini adalah yang paling praktis dan tidak banyak menyita waktu. Untuk mengubah keadaan tersebut dapat di mulaidengan peningkatan kompetensi para guru, baik dalam menyampaikan materi, menggunakan metode dan tehnik mengajar yang tepat, serta menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru yang profesional pada hakikatnya adalah mampu menyampaikan materi pembelajaran secara tepat sesuai kebutuhan belajar peserta didik. Menurut Hamalik (2006:27) guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan tersebut perlu berbagai latihan, penguasaan materi dan wawasan dalam pembelajaran, termasuk salah satunya menggunakan model dan metode yang tepat.

Namun dalam kenyataan, berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebagai guru di kelas IV SD Negeri Liwung, masih dikategorikan rendah dengan hasil ulangan yang telah dilakukan peneliti sebelum materi pokok pasarmodal. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajarsiswa pada mata pelajaran PKn. Dari ulangan harian yang dilakukan hanya 13 siswa yang mengalami ketuntasan (32,5%) sedangkan yang tidak tuntas 27 orang (67,5%). Atas dasar kenyataan lapangan tersebut maka perlu diterapkan sebuah model pembelajaran skrip kooperatif (*cooperative script*) yang dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak berita. Model Pembelajaran Cooperative Script baik digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru (dalam pemecahan suatu permasalahan), daya berfikir kritis serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakininya benar (Susiloyoga, 2016). Dengan model pembelajaran Cooperative Script, siswa akan terlatih mengembangkan ide-idenya sehingga siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan (Suryani, Atmaja, & Natajaya, 2013). Penggunaan model pembelajaran *cooperative script* juga dapat meningkatkan proses belajar siswa dalam pembelajaran yang

pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pentingnya model pembelajaran *cooperative script* karena model pembelajaran ini mempunyai peran strategis dalam upaya mendongkrak hasil belajar siswa. Dalam penerapannya guru menyesuaikan dengan kondisi kebutuhan siswa, sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan siswa mengalami kebosanan (Salmiah, 2018). Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Script untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Liwung ”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian tindakan yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Liwung, yang berjumlah 40 orang yang heterogen. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dimana tiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan, daur siklus penelitian tindakan kelas (PTK). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data aktivitas guru dan siswa dan data hasil belajar siswa. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) lembar observasi aktivitas guru dan siswa; dan (2) soal objektif dengan lima alternatif jawaban dengan jumlah 20 soal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) teknik observasi dan (2) teknik tes untuk hasil belajar PKn siswa. Aktivitas guru dan siswa dikatakan baik jika memperoleh skor persentase melebihi 70%. Selanjutnya untuk hasil belajar siswa dikatakan baik jika peserta didik mencapai KKM mata pelajaran yaitu 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan ketercapaian hasil belajar PKn siswa.

Siklus I

1. Data Aktivitas Guru

Data aktivitas guru diperoleh melalui lembar observasi kegiatan pembelajaran. Rincian data aktivitas guru disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Aktivitas Guru Pertemuan 1 dan 2 siklus I

No	Aktivitas Guru	Pertemuan	
		I	II
1.	Jumlah Skor	15	17
2.	Persentase (%)	62,5	70,8
3.	Kategori	Kurang	Baik

Perolehan aktivitas guru pada pertemuan I siklus I kategori kurang baik dengan rata-rata 62,5%. Pertemuan kedua meningkat dengan persentase 70,8% kategori baik. Dengan demikian, aktivitas guru pada pertemuan pertama dan kedua pada siklus I ini menandakan bahwa aktivitas guru masih tergolong rendah.

2. Data Aktivitas Siswa

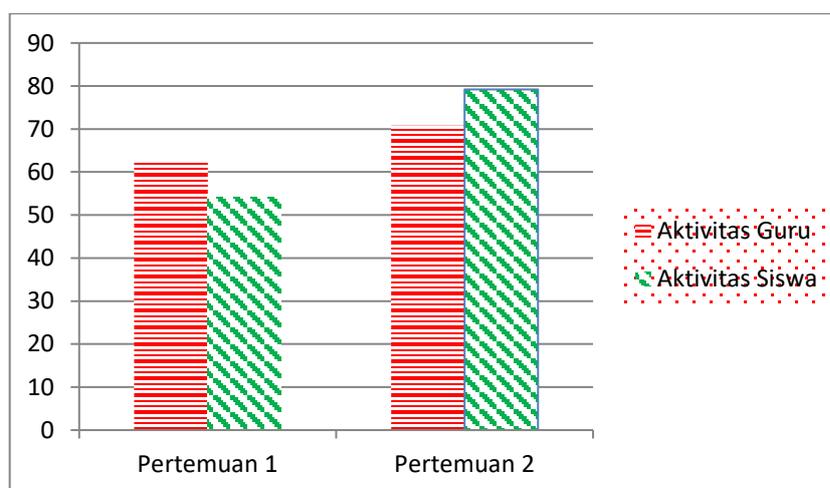
Data aktivitas siswa juga diperoleh melalui kegiatan observasi menggunakan instrumen lembar observasi. Rincian data aktivitas siswa disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Aktivitas Siswa Pertemuan 1 dan 2 siklus I

No	Aktivitas Guru	Pertemuan	
		I	II

		I	II
1.	Jumlah Skor	13	19
2.	Persentase (%)	54,2	79,2
3.	Kategori	Kurang	Baik

Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama berada pada kategori cukup dengan persentase sebesar 54,2%. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 79,2% dengan kategori Baik. Rendahnya aktivitas siswa pada siklus I disebabkan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Script*. Untuk lebih jelasnya, data aktivitas guru dan siswa disajikan ada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Perbandingan Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I

3. Data Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siklus I dihitung berdasarkan selisih antara skor hasil belajar sebelum tindakan (skor dasar) dengan skor hasil belajar pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Data hasil belajar disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Data	Hasil
1.	Tuntas	13
2.	Tidak Tuntas	27
3.	Rata-rata	48,61
4.	Ketuntasan Klasikal (%)	33

Berdasarkan data pada tabel 3, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tergolong rendah, jumlah siswa yang tidak tuntas lebih besar daripada siswa yang tuntas dengan ketuntasan klasikal sebesar 33% dengan kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut, dibutuhkan penelitian lanjutan yaitu siklus II untuk meningkatkan kembali hasil belajar siswa.

Siklus II

1. Data Aktivitas Guru

Data aktivitas guru diperoleh melalui lembar observasi kegiatan pembelajaran. Rincian data aktivitas guru disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 4. Data Aktivitas Guru Pertemuan 1 dan 2 siklus II

No	Aktivitas Guru	Pertemuan	
		I	II
1.	Jumlah Skor	23	24
2.	Persentase (%)	95,8	100
3.	Kategori	Amat Baik	Amat Baik

Perolehan aktivitas guru pada pertemuan I siklus II kategori amat baik dengan rata-rata 95,8%. Pertemuan kedua meningkat dengan persentase 100% kategori amat baik. Dengan demikian, aktivitas guru pada pertemuan pertama dan kedua pada siklus I ini menandakan bahwa aktivitas guru tergolong tinggi dengan memperoleh skor maksimal pada pertemuan kedua.

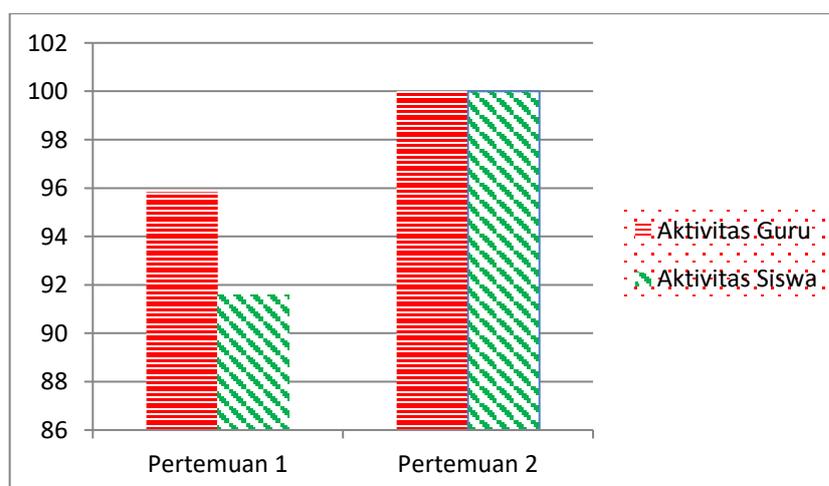
2. Data Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa juga diperoleh melalui kegiatan observasi menggunakan instrumen lembar observasi. Rincian data aktivitas siswa disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 5. Data Aktivitas Siswa Pertemuan 1 dan 2 siklus II

No	Aktivitas Guru	Pertemuan	
		I	II
1.	Jumlah Skor	22	24
2.	Persentase (%)	91,5	100
3.	Kategori	Amat Baik	Amat Baik

Aktivitas siswa pada siklus II pertemuan pertama berada pada kategori Amat Baik dengan persentase sebesar 91,5%. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 100% dengan kategori Amat Baik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa telah terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Script*. Untuk lebih jelasnya, data aktivitas guru dan siswa disajikan ada gambar 1 berikut.



Gambar 2. Perbandingan Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus II

3. Data Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siklus II dihitung berdasarkan selisih antara skor hasil belajarsebelum tindakan (skor dasar) dengan skor hasil belajar pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Data hasil belajar disajikan paa tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Data	Hasil
1.	Tuntas	29
2.	Tidak Tuntas	11
3.	Rata-rata	65,56
4.	Ketuntasan Klasikal (%)	72,50

Berdasarkan data pada tabel 3, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tergolong tinggi, jumlah siswa yang tuntas lebih besar daripada siswa yang tidak tuntas dengan ketuntasan klasikal sebesar 72,50% dengan kategori baik.

Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh data primer yang berupa ulangan harian, kesimpulan tentang aktivitas guru dan siswa, serta ketercapaian KKM dan keberhasilan tindakan. Untuk aktivitas guru dan siswa dapat disimpulkan telah sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Aktivitas siswa pada siklus II pertemuan pertama berada pada kategori Amat Baik dengan persentase sebesar 91,5%. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 100% dengan kategori Amat Baik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa telah terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Script*. Analisis data tentang perkembangan nilai siswa menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sesudah tindakan. Analisis data tentang ketercapaian KKM diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari siklus I sebesar 33% dan meningkat pada siklus II menjadi 72,50%. Dengan demikian, kelas sudah dapat dikatakan tuntas dan mencapai target KKM yang telah ditetapkan.

Adapun kelemahan dalam penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *script* ini seperti keterbatasannya waktu yang tersedia sehingga peneliti sulit mengontrol setiap kelompok dengan maksimal dan ketika kelompok mempresentasikan hasil kelompok ada kelompok yang belum bisa menanggapi dengan baik. Dari analisis data tentang hasil belajar melalui ulangan harian mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah : (a) Dalam berkelompok siswa berkesempatan dalam berkelompok siswa termotivasi untuk belajar; dan (b) Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *script* rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran sangat tinggi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan telah terpenuhi apabila setiap individu telah mencapai 70% dari jumlah soal yang diberikan atau dengan nilai 70 maka siswa dikatakan tuntas dari materi yang diajarkan yang dikuasai oleh masing-masing individu. Tetapi bagi siswa yang belum tuntas diberikan program perbaikan atau remedial sehingga bisa mencapai 70%. Dalam penelitian ini 7 orang yang tidak tuntas. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *script* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar PKn siswa kelas IV 1 SD Negeri Liwung dapat diterima.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Adiatma (2015) dengan hasil bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *script* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa mulai dari siklus I 60 % meningkat menjadi 80 % pada siklus II. Menurut Huda (2013), Kelebihan kooperatif *script* antara lain 1) Dapat

menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya berpikir kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakini benar; 2) Mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi kepada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain; 3) Mendorong siswa untuk berlatih memecahkan masalah dengan mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide dengan ide temannya; 4) Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar serta menerima perbedaan yang ada; 5) Memotivasi siswa yang kurang pandai agar mampu mengungkapkan pemikirannya; 6) Memudahkan siswa berdiskusi dan melakukan interaksi sosial; dan 7) Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, secara umum dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe script dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Rincian kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil pengamatan aktivitas guru siklus I, pertemuan pertama kategori kurang baik dengan persentase 62,5%. Pada pertemuankedua meningkat dengan kategori cukup persentase 70,8%. Pada siklus II pertemuan pertama kategori amat baik dengan persentase 95,8%, dan pada pertemuan kedua kategori juga amat baik dengan persentase 100%.
2. Hasil pengamatan aktivitas siswa siklus I, pertemuan pertama kategori kurang baik dengan persentase 54,2 %, pada pertemuan kedua kategori baik dengan persentase 79,2%. Pada siklus II pertemuan pertama kategori amat baik dengan persentase 95,8%, dan pertemuan kedua kategori amat baik dengan persentase 100%.
3. Hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh ketuntasan klasikal sebesar 33% dengan kategori kurang dan meningkat pada siklus II menjadi 72,50 % dengan kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiatma, Arga Nizar. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII di MTsN Kediri 2. Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Bohari. (2015, Desember). Upaya Guru Pendidikan Sejarah Meningkatkan Hasil Belajar dengan Menerapkan Metode Cooperative Script. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(2), 131-145.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Heyneman, S. P., & Lee, B. (2016). International Organizations and The Future of Education Assistance. *International Journal of Educational Development*, 9-22.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kleebbua, C., & Siriparp, T. (2016). Effects of Education and Attitude on Essential Learning Outcomes. *Prosedia-Sosial and Behavioral Sciences* , 941-949.
- Putra, Zetra Hainul. 2014. *Buku kuliah terintegrasi Rencana Pembelajaran Sekolah Dasar*. Zesya Publisher: Pekanbaru
- Salecha, D. M. (2015). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisons. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, 1(1), 41-46.
- Salmiah. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Script* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi Menyimak Cerita Siswa Kelas VI SD Negeri 020 Tembilahan Hilir. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Program*

Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau Volume 1 Nomor 1 :
2614 – 1337

- Suryani, N. K., Atmaja, I. N., & Natajaya, I. N. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script terhadap Hasil Belajar Sosiologi Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Siswa. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, 4, 1-12.
- Susiloyoga, J. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menentukan Peluang Suatu Kejadian dengan Model Pembelajaran Kooperatif Script pada Siswa Kelas IXIPA 3 SMA Negeri 2 Madiun. Jurnal Ilmiah Edukasi Matematika, 39-62.